

Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Klinik / BP Annisa Banyuasin

Ratna Dewi ¹, Wahyu Ernawati ², Meni Anggrayani ³, Nadia Septiani R. ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kader Bangsa

Email: ratnadewiandira@gmail.com

Article History:

Received Dec 18th, 2025

Accepted Feb 7th, 2026

Publish Feb 7th, 2026

Abstrak

Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya. Keputihan pada kehamilan merupakan fenomena yang sering muncul sebagai dampak adaptasi hormonal, namun pada kondisi tertentu dapat berkembang menjadi masalah patologis yang berisiko terhadap kesehatan ibu dan janin. Manifestasi patologis berpotensi memicu infeksi saluran reproduksi, ketuban pecah dini, hingga persalinan prematur apabila tidak dikenali dan ditangani secara tepat. Tingkat pengetahuan ibu serta kebiasaan menjaga kebersihan diri, khususnya area genital, dipandang berperan dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan menilai keterkaitan pengetahuan dan praktik personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu hamil di Klinik/BP Annisa Banyuasin tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang. Seluruh ibu hamil yang berkunjung selama periode penelitian (n=58) dilibatkan sebagai sampel. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji Chi-Square. Temuan menunjukkan sebagian besar responden melaporkan keputihan (94,8%), mayoritas memiliki pengetahuan kategori baik (96,6%), sementara praktik personal hygiene cenderung kurang memadai (70,7%). Analisis bivariat mengindikasikan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan kejadian keputihan ($p=0,002$), sedangkan personal hygiene tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,548$). Dengan demikian, pengetahuan berasosiasi dengan kejadian keputihan pada ibu hamil, sementara praktik personal hygiene tidak terbukti berhubungan secara statistik. Penguatan edukasi yang berkesinambungan tetap diperlukan sebagai bagian dari pelayanan antenatal.

Kata kunci: Pengetahuan, Personal Hygiene, Keputihan, Ibu Hamil

Abstract

As many as 75% of women in Indonesia have experienced vaginal discharge at least once in their lives. Vaginal discharge in pregnancy is a phenomenon that often appears as a result of hormonal adaptation, but in certain conditions it can develop into a pathological problem that risks the health of the mother and fetus. Pathological manifestations have the potential to trigger infections of the reproductive tract, premature rupture of the membranes, and premature labor if not recognized and handled appropriately. The mother's level of knowledge and the habit of maintaining personal hygiene, especially the genital area, are seen as playing a role in efforts to prevent and detect the condition early. This study aims to assess the relationship between personal hygiene knowledge and practice and the incidence of vaginal discharge in pregnant women at the Annisa Banyuasin Clinic/BP in 2024. The research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. All pregnant women who visited during the study period (n=58) were included as a sample. Data was obtained through a structured questionnaire and analyzed using descriptive statistics and Chi-Square tests. The findings showed that most of the respondents reported vaginal discharge (94.8%), the majority had good category knowledge (96.6%), while personal hygiene practices tended to be inadequate (70.7%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between knowledge and the incidence of vaginal discharge

(p=0.002), while personal hygiene did not show a significant relationship (p=0.548). Thus, knowledge is associated with the incidence of vaginal discharge in pregnant women, while personal hygiene practices have not been shown to be statistically related. Continuous strengthening of education is still needed as part of antenatal services.

Keyword : Knowledge, Personal Hygiene, Vaginal Discharge, Pregnant Women

1. PENDAHULUAN

Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya. Kesehatan reproduksi mencerminkan keadaan sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial dalam seluruh proses yang berkaitan dengan fungsi reproduksi [1].

Salah satu keluhan yang kerap dialami perempuan, termasuk selama masa kehamilan, adalah keputihan [2]. Secara fisiologis, peningkatan hormon dapat menyebabkan produksi cairan vagina bertambah; namun apabila disertai perubahan karakteristik tertentu, kondisi ini dapat mengindikasikan keputihan patologis yang berisiko menimbulkan komplikasi kehamilan [3].

Berbagai laporan menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya sekali sepanjang hidupnya [4]. Pada ibu hamil, keputihan patologis umumnya berkaitan dengan infeksi mikroorganisme tertentu dan dipengaruhi oleh faktor perilaku serta tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi [5].

Keterbatasan pemahaman tentang perbedaan keputihan normal dan abnormal dapat menyebabkan keterlambatan pencarian layanan kesehatan [6].

Pengetahuan yang memadai diharapkan mampu membentuk sikap dan tindakan perawatan diri yang lebih tepat, termasuk dalam menjaga kebersihan area genital [7]. Sebaliknya, praktik kebersihan yang kurang sesuai dapat meningkatkan peluang terjadinya infeksi [8].

Kejadian keputihan pada ibu hamil sebanyak 16%, disebabkan oleh candida albicans 53%, trichomonas 3,1%, bakteri 40,1% [11].

Kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya perempuan usia subur, tentang perbedaan antara keputihan normal dan tidak normal menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini dan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Akibatnya, keputihan patologis sering diabaikan hingga berkembang menjadi IMS yang lebih serius, bahkan meningkatkan risiko infertilitas dan kanker serviks [16].

Keputihan yang terjadi selama kehamilan merupakan suatu masalah kesehatan yang perlu menjadi perhatian, karena dapat berdampak pada ibu maupun janin yang dikandung, dampak dari Keputihan (flour albus) pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan persalinan prematur, berat lahir rendah, penyakit radang panggul (PID), sepsis pasca aborsi, endometritis pasca operasi Caesar [20].

Keputihan pada ibu hamil harus diatasi sejak dini, jika keputihan berlangsung dalam waktu lama akan sulit diobati dan keputihan akan menyebar pada organ rahim menuju kesaluran indung telur sehingga mengakibatkan kemandulan dan kehamilan diluar rahim. Kebersihan perorangan atau personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis. Salah satu dampak jika seseorang tidak melakukan personal hygiene pada organ genitalia maka dapat menyebabkan terjadinya keputihan [22].

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, media massa/informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pengetahuan ibu hamil tentang keputihan, penyebab,

serta cara pencegahannya merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi selama kehamilan. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk menjaga kebersihan diri (personal hygiene), khususnya di area genital. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan praktik personal hygiene yang tidak adekuat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko infeksi dan keputihan patologis [17].

Personal hygiene dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri [8]. Personal hygiene, terutama kebersihan organ intim, sangat berpengaruh terhadap kesehatan sistem reproduksi. Praktik yang baik seperti membasuh dari depan ke belakang, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta tidak menggunakan produk pembersih yang mengandung bahan iritatif merupakan tindakan preventif terhadap keputihan. Namun, praktik tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kebiasaan individu [3].

Dampak keputihan yang tidak normal pada ibu hamil bisa menimbulkan komplikasi seperti kelahiran prematur, keguguran, pecah ketuban sebelum waktunya, berat bayi lahir rendah, penularan infeksi kepada janin, infeksi saluran kemih, infeksi pada air ketuban dan plasenta (korioamnionitis), kelainan berupa jaringan rahim berada di luar rahim (endometriosis), infeksi pada luka operasi Caesar [20].

Keputihan pada wanita hamil dapat menyebabkan terjadi infertilitas, radang penyakit panggul, kelahiran premature dan BBLR, KPD, serta dapat menyebabkan terjadinya kanker rahim, kehamilan ektopik, kebutaan pada bayi. Pada saat hamil kejadian keputihan meningkat maka sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan dirinya diantaranya menjaga kebersihan daerah genitalia selama kehamilan, kebersihan diri dapat dilakukan dengan cara setelah BAK atau BAB dianjurkan membersihkan vulva dan vagina dengan cara membersihkan dari depan ke belakang dan dikeringkan dengan handuk kering, menggunakan celana dalam dari katun, tidak menggunakan penyemprotan vagina selama hamil karena mengganggu mekanisme pertahanan vagina yang normal [15].

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2024 dengan wawancara di Klinik BP Annisa banyuasin, dari 10 ibu hamil didapatkan bahwa 8 ibu hamil mengalami keputihan fisiologi dan 2 ibu hamil mengalami keputihan patologis, dan 6 ibu hamil tidak melakukan personal hygiene perawatan organ genitalia dikarenakan tidak tahu cara merawat dan menanganinya dan menganggap bahwa itu normal dan bisa sembuh sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pengetahuan dan *personal higyene* terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di klinik BP Annisa Banyuasin tahun 2024.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan survey analitik bersifat kuantitatif, dengan pendekatan secara cross sectional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen (pengetahuan dan personal hygiene) dan variabel dependen (kejadian keputihan pada ibu hamil) di klinik BP Annisa banyuasin.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan di klinik BP Annisa banyuasin berjumlah 58 orang, menggunakan teknik pengambilan sampel dengan total populasi.

Penelitian menggunakan data primer yang didapat langsung dari ibu hamil menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuisioner dan wawancara langsung kepada ibu hamil. Pengolahan data terdiri dari editing, coding, entry dan cleaning.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Keputihan		
1. Ya	55	94,8
2. Tidak	3	5,2
Pengetahuan		
1. Baik	56	96,6
2. Kurang Baik	2	3,4
Personal Hygiene		
1. Baik	17	29,3
2. Kurang Baik	41	70,7
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 58 responden ibu hamil mayoritas mengalami keputihan yaitu sebanyak 55 orang (94,8%), mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 56 orang (96,6%), dan mayoritas ibu hamil yang melakukan personal hygiene dengan kurang baik yaitu sebanyak 41 orang (70,7%).

Tabel 2. Hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di BP Klinik Annisa Banyuasin

Kejadian Keputihan							P Value
Pengetahuan	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	55	98,2	1	1,8	56	100	0,002
Kurang Baik	0	0,0	2	100	2	100	
Total	55		3		58	100	

Diketahui dari 58 responden ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami keputihan sebanyak 55 orang (98,2%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 1 orang (1,8%). Sedangkan dari 2 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak mengalami keputihan sebanyak 2 orang (100%).

Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value = 0,002 (<0,05), berarti ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil. Maka dapat disimpulkan H_a diterima.

Tabel 3. Hubungan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di BP Klinik Annisa Banyuasin

Kejadian Keputihan							P Value
Personal Hygiene	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	100	0	0,0	17	100	0,548
Kurang Baik	38	92,7	3	7,3	41	100	
Total	55		3		58	100	

Diketahui dari 58 ibu hamil yang memiliki personal hygiene baik yang mengalami keputihan sebanyak 17 orang (100%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki personal hygiene kurang baik yang mengalami keputihan sebanyak 38 orang (92,7%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 3 orang (7,3%).

Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,548 (>0,05)$, berarti tidak ada hubungan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil. Maka dapat disimpulkan H_a ditolak.

Pembahasan

Hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil. Diketahui dari 58 responden ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami keputihan sebanyak 55 orang (98,2%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 1 orang (1,8%). Sedangkan dari 2 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak mengalami keputihan sebanyak 2 orang (100%).

Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002 (<0,05)$, berarti ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil. Maka dapat disimpulkan H_a diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yuliani (2024), yang dilakukan di RSUD dr.Adjidarmo kab lebak, didapatkan nilai $p\text{-value} 0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang keputihan dengan kejadian keputihan. Nilai OR = 16,875 yang berarti responden yang memiliki pengetahuan keputihan yang kurang baik tentang keputihan memiliki resiko 16,9 kali lebih besar untuk terjadinya keputihan, bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan, dengan hasil Confidence Interval = 2.555 - 111.463 [15].

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah Pendidikan, media massa/informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia [17].

Pengetahuan ibu hamil tentang keputihan, penyebab, serta cara pencegahannya merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi selama kehamilan. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk menjaga kebersihan diri (personal hygiene), khususnya di area genital. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan praktik personal hygiene yang tidak adekuat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko infeksi dan keputihan patologis. Pengetahuan dan sikap merupakan domain yang ada dalam membentuk perilaku seseorang. Adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Pengetahuan yang baik bisa didapatkan melalui informasi yang cukup baik dari keluarga, orangtua, teman, tenaga kesehatan, informasi buku kesehatan, media massa seperti majalah, televisi, internet. Seiring perkembangan zaman teknologi semakin mudah didapatkan.

Menurut asumsi peneliti, kejadian keputihan banyak terjadi pada ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena ibu hamil hanya mengetahui bahwa keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina dan dianggap normal, sehingga tidak menjadi perhatian khusus dan dianggap biasa kecuali jika ibu hamil sudah mengalami keputihan yang parah atau tidak normal. Ibu hamil hanya mengetahui informasi tentang keputihan tetapi tidak paham cara melakukan perawatan vagina atau organ reproduksi sendiri untuk mencegah dan mengatasi keputihan fisiologi

dan atau patologi.

Hubungan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan personalhygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil. Diketahui dari 58 ibu hamil yang memiliki personal hygiene baik yang mengalami keputihan sebanyak 17 orang (100%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki personal hygiene kurang baik yang mengalami keputihan sebanyak 38 orang (92,7%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 3 orang (7,3%).

Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,548 (>0,05)$, berarti tidak ada hubungan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil. Maka dapat disimpulkan H_a ditolak.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ramona (2024), dengan nilai $p\text{-value} 0,448 > 0,05$ maka H_a ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan [21].

Hal ini sejalan dengan penelitian Izaah (2021), dengan nilai $P\text{-value} = 1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan antara gangguan organ reproduksi eksterna (keputihan) dengan perilaku personal hygiene. Kebersihan perorangan atau personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis. Salah satu dampak jika seseorang tidak melakukan personal hygiene pada organ genetalia maka dapat menyebabkan terjadinya keputihan [19].

Personal hygiene dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri [8].

Personal hygiene, terutama kebersihan organ intim, sangat berpengaruh terhadap kesehatan sistem reproduksi. Praktik yang baik seperti membasuh dari depan ke belakang, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta tidak menggunakan produk pembersih yang mengandung bahan iritatif merupakan tindakan preventif terhadap keputihan. Namun, praktik tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kebiasaan individu.

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam mengatasi keputihan pada ibu hamil, salah satunya menyarankan perawatan organ reproduksi yaitu (1) mencuci tangan sebelum menyentuh vagina; (2) membersihkan bagian luar vagina setelah BAK atau BAB, dengan air bersih dari arah depan ke belakang (vagina ke anus); (3) hindari menggunakan sabun atau *shower gel* pada alat kelamin; (4) biasakan untuk membersihkan alat kelamin sebelum dan sesudah berhubungan seksual; (5) Celana dalam harus diganti setiap hari; (6) Gunakan Pantyliner agar keputihan tidak menempel [21].

Kondisi ini bisa disebabkan karena cara merawat organ intim yang salah atau bisa disebabkan oleh karena suatu penyakit, Keputihan ini juga bisa diatasi dengan melakukan Personal hygiene dengan cara merawat Organ Intim dengan baik dan Benar sehingga dapat Mencegah timbulnya keputihan yang berbahaya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan baik secara fisik maupun secara psikologis. Melakukan personal hygiene pada organ genetalia eksterna pada wanita hamil sangat dianjurkan sebagai upaya untuk memelihara organ reproduksi dan membuat ibu hamil merasa nyaman serta dapat mencegah dari infeksi mikroorganisme. [3].

Memahami perilaku perawatan hygiene saat kehamilan sangat penting untuk dapat mengetahui dampak terhadap kesehatan bayi dan ibu sendiri. Organ genetalia eksterna wanita terdiri atas Vulva dan Perineum Organ-organ wanita ini berkembang dan matang (matur) akibat rangsangan hormon estrogen dan progesterone. [7].

Menurut asumsi peneliti, personal hygiene sangat mempengaruhi kejadian keputihan, karena jika seseorang memahami dan mengetahui cara melakukan kebersihan pada organ reproduksi secara mandiri dan benar maka bisa mencegah terjadinya keputihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,002 < 0,05$. Meskipun ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik, pemahaman tersebut masih terbatas pada pengertian keputihan secara umum dan belum disertai dengan pengetahuan mengenai upaya pencegahan dan perawatan organ reproduksi secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,548 > 0,05$. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi yang lebih komprehensif bagi ibu hamil, khususnya mengenai perawatan kesehatan reproduksi dan pencegahan keputihan secara tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas kader bangsa, fakultas kebidanan dan keperawatan, pimpinan klinik / BP Annisa Banyuasin dan civitas universitas kader bangsa yang telah memberi izin dan memfasilitasi kegiatan penelitian sehingga bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Julianingsih, M. Safitri, dan I. H. S., "Pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan fisiologis dan patologis di Puskesmas Sumbang II Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas," *Viva Medika*, vol. 3, no. 5, hlm. 1–9, 2010.
- [2] D. R. bintu M. Al-Muharib, *Fiqih Wanita (Hukum Ar-Ruthubah)*. Forum Salafy Indonesia, 2014.
- [3] R. Amaliah dan F. Fauziah, "Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu hamil," *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, vol. 9, no. 1, hlm. 45–52, 2021.
- [4] S. Aminah dan I. Yuliani, "Hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di Poli KIA RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 6, no. 10, hlm. 4027–4035, 2024.
- [5] D. P. Anggraeni dan T. U. Pamulatsih, "Pengaruh konseling tentang keputihan terhadap tingkat pengetahuan perempuan," 2014.
- [6] O. Anggraeny dan A. D. Arisetiningsih, *Gizi Prakonsepsi, Ibu Hamil dan Menyusui*. Malang: UB Press, 2017.
- [7] A. Herawati, D. Mahdiyah, dan H. K., "Hubungan pekerjaan dan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu hamil," *Dinamika Kesehatan*, vol. 7, no. 2, hlm. 279–287, 2016.
- [8] A. Hidayah, W. A. Sari, dan Y. A. P., "Hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaian dengan kejadian keputihan," *Hospital Majapahit*, vol. 13, no. 1, hlm. 11–20, 2021.
- [9] G. Arifin dan S. Wahidah, *Ensiklopedia Fikih Wanita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- [10] F. M. Azizah *et al.*, "Pengaruh daun kemangi terhadap kejadian keputihan patologis," *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 6, no. 2, hlm. 125–134, 2020.
- [11] BKKBN, *Batasan dan Pengertian MDK*. Jakarta: BKKBN, 2011.
- [12] L. Brown, "Abnormal vaginal discharge," *Pharmacy Magazine*, Mei 2018.

- [13] Z. M. Chirenje *et al.*, “The etiology of vaginal discharge syndrome in Zimbabwe,” *Sexually Transmitted Diseases*, vol. 45, no. 6, hlm. 422–428, 2018.
- [14] D. M. Citrawathi, *Sistem Reproduksi Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [15] M. Dharma, S. Yusran, dan A. Fachlevy, “Hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stres dan pola makan dengan kejadian fluor albus,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, vol. 2, no. 6, 2017.
- [16] Maesaroh and I. Sartika. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita tentang Kanker Serviks dengan Perilaku dalam Pemeriksaan IVA Test. *Jurnal Kesehatan Pertiwi Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada*, 2020.
<https://journals.poltekeshbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/23/17>
- [17] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [18] Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi*. Jakarta, 2014.
- [19] R. Novianti dan S. Haeriyah, “Hubungan perilaku personal hygiene dengan keputihan pada ibu hamil,” *Jurnal Nusantara Medan*, 2021.
- [20] R. Dewi, W. Ernawati, and T. Septiani, “Edukasi Keputihan (Fluor Albus) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Klinik / BP Annisa Banyuasin”, *COVIT*, vol. 4, no. 2, pp. 12–17, 2024.
- [21] S. Ramona dan B. Susanto, “Hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan keputihan pada remaja putri,” *Jurnal Ibnu Sina FK UISU*, vol. 23, no. 2, hlm. 171–177, 2024.
- [22] E. P. Sari, I. Putra, dan F. Anggraini, “Keputihan normal dan abnormal pada kehamilan,” *Jurnal Kesehatan Wanita*, vol. 10, no. 1, hlm. 25–33, 2021.
- [23] Suhartatik *et al.*, “Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kejadian keputihan pada remaja putri,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, vol. 17, no. 4, hlm. 131–135, 2022.